

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh semua pasangan yang belum tidak memenuhi ketentuan usia yang telah dipastikan norma perundang-undangan. Pernikahan usia dini juga disebut dispensasi nikah, yaitu pernikahan yang terjadi pada pasangan atau kandidat yang ingin bersuami pada usia di bawah standar pada usia nikah yang sudah ditetapkan oleh aturan hukum pernikahan.¹

Istilah pernikahandini atau pernikahan muda ini sebenarnya tidak dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tetapi yang lebih populer adalah pernikahan di bawah umur pernikahan pada usia dimana seseorang tersebut belum mencapai dewasa, adapun dalam istilah Internal pernikahan dini dikenal dengan (*child marriage atau early marriage*) adalah pernikahan yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun.²

Dalam pengertian pernikahan dini di atas bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia yang sangat muda. Di jaman modern ini, masih

¹Nurmilah sari, Skripsi Hukum, “*Dispensasi Nikah Di Bawah Umur (Studi Kasus Pengadilan Agama Tangerang Tahun 2009-2010)*” Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2006), h.5

banyak dilakukan pada masyarakat sekitar. Seperti di Desa Kedungcino Kabupaten Jepara tersebut orang yang melakukan pernikahan usia dini tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu pernikahan dini ada penyebabnya. Sebab untuk melangsungkan sebuah pernikahan sukses tidak dapat diharapkan bagi mereka yang masih belum cukup umur, baik badan maupun mental ataupun emosional melainkan menurut kedewasaan dan kematangan fisik dan mental, untuk itu suatu pernikahan haruslah sampai pada suatu persiapan yang matang, oleh karena itu harus memperdulikan usia pada anak perempuan yang akan menikah.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga pada pasangan yang menikah di usia dini. Permasalahan tersebut antara lain percecokan atau adu pendapat, tidak kecocokan, suami sering pulang malam, dan sering di tinggal suami bekerja. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan mengalah salah satu agar masalah tidak berlarut-larut dan segera terselesaikan. Selain itu terdapat pula kebahagiaan pada pasangan yang memutuskan untuk menikah dini antara lain terjalinnya hubungan komunikasi yang lebih dekat dan harmonis, terdapat kenyamanan dalam rumah tangga pada pasangan yang menikah dini, mempunyai teman untuk diajak bertukar pikiran dan saling mendukung dalam hal kebaikan. Terdapat pula gangguan pada kesehatan remaja yang menikah di usia dini antara lain

mengalami pendarahan, keguguran, kehamilan anggur, dan kurang subur. Hal tersebut terjadi karena organ reproduksi remaja yang belum siap dan belum berkembang.³

Pernikahan dini ternyata menimbulkan adanya dampak baik dampak negatif maupun dampak yang positif.

1. Dampak Negatif

a. Dampak bagi pasangan suami istri

Menurut Sution Usman Adji mengatakan bahwa perselisihan antara suami istri pada umumnya disebabkan oleh hal-hal yang utama diantaranya adalah perselisihan yang menyangkut masalah keuangan yang terlampau boros atau suami yang tidak menyerahkan hasil pendapatannya secara semestinya kepada istrinya sehingga menyebabkan kehidupan rumah tangganya itu tidak menyenangkan dan kejilangan keharmonisan.

Kurangnya pengetahuan yang didapat pasangan suami istri, akan menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian, seperti halnya yang terjadi pada pasangan yang pernikahnya kini bermasalah, hal ini disebabkan karena masih bersifat kanak-kanak, sering ngambek dan tidak mengerti pekerjaan rumah. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, dengan adanya pernikahan dini, maka pertumbuhan penduduk akan cepat bertambah, karena setelah menikah beban akan suami istri tersebut langsung

³Wulanuari, K.A., Napida, A., & Suparman. " *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita*" Jurnal Ners dan kebidanan indonesia (2017), h. 32

mempunyai anak, seperti halnya pasangan yang kini mempunyai tiga orang anak.

b. Dampak orang tua

Menurut Goode (2004: 1200, Hubungan Perkawinan antara suami istri merupakan ikatan kesatuan keluarga di dalam masyarakat, apabila ikatan –ikatan tersebut pecah, keluarga juga akan pecah. Rumah tangga akan terorganisasi dengan sempurna sepanjang kebutuhan yang diharapkan diperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan rumah tangga akan benar-benar tidak teratur apabila keluar dari hak kewajiannya sebagai suami istri. Dampak terhadap orang tuanya masing-masing, terjadinya pertengkaran-pertengkaran dalam rumah tangga mereka akan mengakibatkan kehidupan rumah tangganya kurang harmonis. Pernikahan yang dilakukan anak-anak yang masih dibawah umur, mereka masih mempunyai sifat kekanak-kanakan dimana mereka belum bisa mandiri dalam mengurus kehidupan keluarganya. Kebanyakan mereka yang melangsungkan pernikahan dini, masih ikut dengan orang tuanya sehingga mereka tidak bisa mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Jika terjadi perselisihan maka orang tua masing-masing akan ikut capur dalam menyelesaikannya, hal ini yang akan mengurangi keharmonisan antar keluarga masing-masing.

2. Dampak Positif

Adapun dampak positifnya adalah untuk mengurangi beban orang tua, mencegah terjadinya perzinaan, dan anak-anak belajar bagaimana caramenghidupi keluarganya. Sebagian besar keluarga Desa Kedungcino Kabupaten Jepara menikahkan anaknya dengan alasan untuk meringankan beban ekonominya, karena dengan menikahkan anak gadisnya secara tidak langsung semua kebutuhan anak akan dipenuhi oleh sang suami. Sebagian orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini adalah dengan alasan karena anaknya sudah mempunyai kekasih dan karena takut akan berbuat hal-hal yang tidak diinginkan seperti berzina maka orang tua menikahkan anaknya.

Dampak tersebut tidak pernah dipikirkan oleh mereka yang melakukan pernikahan dini maupun orang tuanya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap arti pernikahan, yang mereka tahu hanyalah saling menyukai dan menikah, melihat kenyataan itu maka orang tua akan segera menikahkan anaknya⁴.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga pada pasangan yang menikah di usia dini. Permasalahan tersebut antara lain percecokan atau adu pendapat, tidak kecocokan, suami sering pulang malam, dan sering di tinggal suami bekerja. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah

⁴Ibid.

dengan mengalah salah satu agar masalah tidak berlarut-larut dan segera terselesaikan. Selain itu terdapat pula kebahagiaan pada pasangan yang memutuskan untuk menikah dini antara lain terjalinnya hubungan komunikasi yang lebih dekat dan harmonis, terdapat kenyamanan dalam rumah tangga pada pasangan yang menikah dini, mempunyai teman untuk diajak bertukar pikiran dan saling mendukung dalam hal kebaikan. Terdapat pula gangguan pada kesehatan remaja yang menikah di usia dini antara lain mengalami pendarahan, keguguran, kehamilan anggur, dan kurang subur. Hal tersebut terjadi karena organ reproduksi remaja yang belum siap dan belum berkembang.⁵

b. Faktor Pernikahan Dini

Ada beberapa faktor pendorong terjadinya pernikahan dini yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Menurut Silitonga, Terjadinya pernikahan usia muda disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi dari anggota keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari maka seseorang atau keluarga harus mempunyai pekerjaan. Tinggi rendahnya penghasilan seseorang

⁵Wulanuari, K.A., Napida, A., & Suparman. " *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita*" Jurnal Ners dan kebidanan indonesia (2017), h. 32

akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomi yang menjadi faktor utama yaitu ketidak mampuan orang tua dalam menhidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, maka mereka akan segera menikahkan anaknya. Seperti halnya dikatakan, Koentjaraningrat bahwa gejala nikah muda berkaitan erat dengan masalah nilai ekonomi anak disini anak mempunyai peran yang sangat besar, dimana anak yang telah menikah akan bisa membantu beban orang tuanya. Selain itu adanya kekhawatiran orang tua juga mendorong adanya pernikahan dini, apabila jika melihat anaknya telah mempunyai pacar dan takut akan berbuat hal yang tidak baik, maka orang tua akan segera menikahkan anaknya.⁶

2. Faktor Pendidikan

Menurut Dellyana (1998: 174), menyatakan bahwa kawin pada usia muda berarti wanita tersebut paling tinggi baru merupakan pendidikan 9 tahun, pendidikan pada wanita mempengaruhi beberapa hal diantaranya pendidikan anak-anaknya. Faktor pendidikan juga mempengaruhi. Kebanyakan pendidikan masyarakat desa Kedungcino Jepara adalah lulusan sekolah Sekolah Menengah Atas (SMP) dan bahkan banyak yang sama sekali tidak sekolah.

⁶Asmin, *Status Perkawinan Agama Tinjauan dari UU Perkawinan No, 1 Tahun 1974*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986), h. 22

Kurangnya pengetahuan yang di dapatkan akan menyebabkan pola pikir mereka menjadi sempit, tidak mau berfikir ke masa akan datang yang mereka tahu hanyalah saat ini. Begitu juga pemikiran dengan orang tuannya, melihat anaknya telah lulus sekolah, maka mereka segera menyuruh anaknya bekerja untuk membantu orang tuannya walau hanya didalam rumah, dan setelah selesai tidak mempunyai kesibukan lain sehingga mereka memilih menikah muda.

3. Faktor orang tua

Menurut Wignyodipuro (1967:133), perkawinan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa perkawinan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus.⁷

Orang tua akan merasa bangga jika anaknya dilamar oleh orang yang lebih kaya, dengan harapan kedudukannya atau status sosialnya akan meningkat. Selain itu adanya perjanjian atau kesepakatan untuk menjodohkan anak juga merupakan faktor pendorong adanya pernikahan dini. Jika sang anak sudah beranjak dewasa dan sudah menganal istilah pacaran, maka orang tua

⁷Ibid, h.22

akankhawatir apabila anaknya nanti akan suka dengan orang lain, maka orang tua akan khawatir apabila anaknya nanti akan suka dengan orang lain, maka orang tua segera menikahkan dengan anaknya yang sudah dijodohkan, meskipun usia sang anak masih dini.

4. Faktor Adat Istiadat

Menurut Subadido, sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan-ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja, karena orang tua takut jika menolak lamaran seseorang dari pihak pria, maka anaknya akan mendapatkan karma yaitu menjadi perawan tua atau tidak akan laku lagi. Karena di Desa Kedungcino Jepara masih ada anggapan kalau menolak lamaran seseorang maka nanti bisa “kuwalat” jadi perawan tua. Sehingga walaupun anaknya masih dibawah umur, jika sudah yang melamar untuk mengajak menikah, maka orang tua akan menerimanya dengan cara menaikan umur anaknya sehingga dapat menikah.⁸

5. Faktor Kecelakaan atau hamil duluan

Pernikahan dini masih saja tetap terjadi di kalangan masyarakat pedesaan atau pinggiran kota. Faktor dominan adanya kasus pernikahan

⁸Ibid.

dini antara lain faktor internal dan faktor eksternal (dari luar) adalah faktor dari dalam seseorang itu sendiri, seperti halnya sebagai berikut:

a. Kurangnya Pengawasan Dari Keluarga

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak, oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.

b. Kurang Sadar Akan Pentingnya Pendidikan

Sesuai zaman yang semakin modern ini, pendidikan diperlukan seseorang dalam mengarungi kehidupan dan pergaulan. Tingkat pendidikan yang rendah juga sangat mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku individu tersebut cenderung mudah terpengaruh sehingga mudah terjerumus kedalam pergaulan yang bebas dan negative. Pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang minim. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat karena dengan bersekolah wawasan kita akan lebih terbuka dan mempengaruhi pola pikir kita.

Kedua, yakni faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar atau lingkungan sekitar sebagai berikut:

a. Pergaulan Bebas

Pergaulan remaja saat ini semakin memprihatinkan, pergaulan mereka lebih cenderung ke arah hal-hal yang kurang bermanfaat

dan dikenal bebas. Pergaulan bebas juga bisa dilihat dari cara pacaran yang mereka lakukan, sekarang gaya pacaran remaja sudah berubah dan lebih berani. Terbukti dengan banyaknya kasus seks sebelum menikah sebagai akibat dari pergaulan bebas.

b. Kurangnya Pahamnya Pendidikan Agama

Ilmu Agama adalah dua hal yang saling berkaitan dalam semua hal, pendidikan Agama merupakan pendidikan yang sangat penting. Agama merupakan sebuah pedoman bagi manusia agar tidak dapat hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal seks bebas semua agama juga melarang kepada penganutnya untuk melakukan seks bebas yang berakibat pada kehamilan sebelum menikah. Salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya kehamilan di luar nikah adalah minimnya pemahaman agama yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga anak dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang menyimpang dan dilarang oleh agama.⁹

6. Faktor internal

Faktor Internal meliputi kemauan sendiri (merasa saling mencintai), ingin merasakan hidup berumah tangga, belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa, dan keterpaksaan akibat di selingkuhi oleh mantan pacar. Remaja yang merasa sudah saling mencintai akan terpengaruh dan termotifasi untuk menikah di usia dini tanpa didasari

⁹Ibid.

oleh pengetahuan tentang akibat yang terjadi setelah menikah. Selain itu agar terhindar dari perbuatan zina, remaja berpandangan bahwa dengan menikah muda akan terhindar dari perbuatan dosa seperti seks sebelum menikah. Sehingga remaja tidak memikirkan akibat yang akan terjadi setelah menikah.

7. Faktor eksternal

Faktor Eksternal antara lain karena di jodohkan oleh orang tua untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, jalan satu satunya yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan menjodohkan anak kepada orang yang dianggap mampu, dengan harapan ketika anaknya sudah menikah akan dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kemudian disebabkan juga karena faktor rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Remaja perempuan yang memutuskan untuk menikah di usia dini rata-rata tidak menempuh pendidikan hingga 9 tahun. Sehingga pengetahuan anak dan orang tua tentang seluk beluk pernikahan masih sangat kurang. Selain itu karena faktor budaya dan tradisi, orang tua dan masyarakat masih memandang pernikahan dini sebagai suatu hal yang wajar dan sudah menjadikan tradisi yang sulit benar, orang tua khawatir orang tua terhadap pergaulan yang tidak benar, orang tua khawatir apabila anak tidak segera dinikahkan maka akan terjerumus pada pergaulan yang menyimpang.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.¹⁰ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹¹

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.¹²

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, (*raba yarbu*) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua (*rabiya yarbu*) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga (*rabba yarubbu*) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹³

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta : 1991),h.69.

¹¹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang : UIN PRESS, 2004),h.1.

¹² Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999),h.3

¹³ *Ibid.*,h.4

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁴

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”. Yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian mengasuh mendidik dan al-ta’ dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹⁵ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹⁶

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.75-76.

¹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dsar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h.86-88

¹⁶ Ramayulis, Op.Cit. h.13

Pengertian Agama Islam Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, agama yang berarti “*tradisi*” atau “A” berarti tidak : ”GAMA” berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan harta kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti “mengikat kembali”. Maksud dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.¹⁷

Pengertian dan definisi agama menurut para ahli. Agama Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang

¹⁷ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10

sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrur Ranguti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sanskerta: a-ga-ma. A (panjang) artinya cara, jalan, The Way, dan gama adalah bahasa Indo Germania: bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan. Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama dalam bahasa Latin disebut Religion, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut Religion dan Religius, dan dalam bahasa Arab disebut Din.

Pengertian Agama Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar “selamat” (selama). Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian). Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain beribadah utamanya yaitu mengucapkan doa, keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama.

Sedangkan Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut syariat (terminologi), apabila dimutlakan berada pada dua pengertian pertama, apabila disebut sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh

agama, baik uhubul (pokok) maupun furu' (cabang), juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan. Menurut Syaikh adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh para pelakunya".

Kedua, apabila kata Islam disebut bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga dari diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Tidak diragukan lagi bahwa prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga yaitu: 1) mengenal Allah 2) mengenal agama Islam beserta fungsinya.¹⁸

Jadi, Agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.¹⁹

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi

¹⁸ Muhammad Iqbal (ed), *Islam dan Perdamaian* (Jakarta : Progres, 2003), h. 2

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h.6.

muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²⁰

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw.prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.²¹

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

1. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadap peserta didiknya.Dalam perbuatan

²⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.28.

²¹Zakiah Darajjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.59-60.

mendidik ini sering disebut dengan tahzib. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.²²

2. Peserta didik

Peserta didik adalah pihak sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah lebih sempurna. Sebab peserta didik mendapat pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

3. Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia.²³

²²Ibid., h. 265.

²³Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2 (2017), 224-43.

4. Pendidik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka. Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan lebih cepat tercapai.

5. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan meterinya adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alqur'an harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang duhubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

6. Metode pendidikan

Peran metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai

dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Alqur'an.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas metode melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukum dan ganjaran²⁴

7. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat dhindari, khususnya penglihatan dan pendengaran alat peraga pengajaran baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.²⁵

8. Evaluasi Pendidikan

semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan

²⁴ Abdurahman Shaleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.205

²⁵ Zakiah Daradjat, op. cit., h. 226

mampu melihat perkembangan pendidikan siswinya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

9. Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruk hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 4 golongan besar, yaitu :

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama
 - b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
 - c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.
- c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang akan dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal” atau purpose atau objective”²⁶. Suatu

²⁶M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h.222

kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁷

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu.²⁸

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, dan akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insane kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal

²⁷Zakiyah Daradjat, *Metodologi.. Op.cit.* h.72

²⁸Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 135

karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:²⁹

d. Tujuan umum (*Institusional*)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negeri tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

e. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, menumpuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir

²⁹ Muhammad Athiyyah al-Abrasi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh: Abdullah Zaky Alkaaf (Cet, I; Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 13

Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam Firman Allah SWT :

ثأها الءن ءامنؤ انقوالله ءق تقأته وتم تن لاوانتم مسلمن

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar benartakwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Al-Imran: 102).³⁰

f. Tujuan sementara (*Instruksional*)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

g. Tujuan Oprasional

Tujuan Oprasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan oprasional.

Dalam tujuan oprasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat oprasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan Surat Al-Imron ayat 10, h.63.

kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, trampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.³¹

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam sebagai suatu objek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.³² Namun secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau maderasah berfungsi sebagai berikut³³ :

a. Pengembangan

yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan kepada keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan ketakwaan dilakukan setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan. Pengajaran dan pelatihan

³¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.30.

³² Op. Cit, h.8

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op. Cit, h.135.

agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya.

b. Penanaman nilai

Adalah sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Penyesuaian mental

Adalah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Adalah untuk memperbaiki, kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran,

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

2. Pengertian Anak dan Keluarga

a. Pengertian Anak dan Keluarga

pengertian anak meujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.³⁴

Menurut R.A Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.³⁵Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan,

³⁴W.J.S. Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amriko, 1984), h. 25

³⁵R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur,2005). h.113

tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.³⁶

Pengertian anak secara umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau (juvendale), adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian dimaksudkan merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak.

Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah sudah menikah, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-laki muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri.³⁷

Keluarga adalah suatu institusi yang terbaik terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama , seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindngan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak

³⁶ Arif Gostina, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), h.28

³⁷ Ter Haar dan Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (PT. Karya Nusantara: Bandung, 1977), h.18.

didiknya.³⁸ Didalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.³⁹ Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan balik dan

³⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.66

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.76

ditirunya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.⁴⁰

Pendidikan yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara.

⁴⁰Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta:Friska Agung Insani, 2003), h.220

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴¹

b. Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya, mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat.⁴²

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat melindungi manusia. Secara terminologis, keluarga

⁴¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Kumudasmoro Grafindo 1994).

⁴² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.10

berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga, bayi tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitarnya.⁴³

Disamping itu juga perlu ada macam-macam lembaga pendidikan agama Islam anak yang harus kita ketahui ada 3:

1. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebut bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.⁴⁴

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.

⁴³ Ihsan Fuad, *Ilmu Pendidikan*, Cet. III, (Semarang : Rineka Cipta 2003), h. 22

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, (Jakarta : PT Media, 2008).

- g. Adanya batasan lama studi.
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain :

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
 - b. Raudatul Athfal (RA)
 - c. Sekolah Dasar (SD)
 - d. Maderasah Ibtidaiyah (MI)
 - e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - f. Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - g. Maderasah Aliyah (MA)
 - h. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang⁴⁵.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin

⁴⁵Ibid.

dibutuhkan keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.⁴⁶

Faktor pendorong perkembangan pendidikan non formal cukup banyak, diantaranya :

- a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b. Lapangan kerja, khususnya sector swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sector pemerintah.

Adapun program-program pendidikan non formal yang disertakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

Pendidikan non formal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan perbedaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, (Jakarta : PT Media,2008).

Adapun cirri-ciri pendidikan non formal tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan
- c. Tidak adanya pembatasan usia
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan non formal antara lain :

- a. Kelompok bermain (KB)
 - b. Taman bermain (KB)
 - c. Lembaga Khusus
 - d. Sanggar
 - e. Lembaga Pelatihan
 - f. Kelompok belajar
 - g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
 - h. Majelis taklim
 - i. Lembaga keterampilan dan pelatihan
3. Lembaga Pendidikan Informal

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, (Jakarta : PT Media,2008).

Lembaga undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih tararah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi anak itu pertama kalinya berkenalan dengan lingkungan dan mendapat pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.⁴⁸

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.

4. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga, dampak pernikahan usia dini terhadap kualitas keturunan. Nikah dibaha umur,

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, (Jakarta : PT Media, 2008).

mudah dihindari bahaya, anaknya gugur, lemah atau meninggal dan tidak jarang pula sang ibu muda itu yang menjadi korban jiwa. Gadis yang masih muda penuh cita-cita untuk hari depan, belum pada waktunya dibebani kewajiban-kewajiban berat, dilepas dari asuhan orang tua, disertai dengan mengurus rumah tangga, bahkan lebih berat lagi dengan segala anggota tubuh yang masih muda, dengan alat kandungan yang belum cukup matang, ia harus memelihara manusia baru dalam badannya. Maka tidak heran jika karena itu banyak terjadi kekecewaan. Badan yang sedang tumbuh masih membutuhkan perkembangan-perkembangan dalam tubuhnya, tidak diberi kesempatan lebih dahulu untuk bersiap-siap, sudah dibebani dengan beban lain yang lebih berat.

Pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak disekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri. Pernikahan dapat berdampak positif dan negatif.

Dampak positif selama pernikahan dini diawali dengan niat yang baik untuk mengharap Ridho Allah maka pernikahan dini itu akan membawa dampak yang positif seperti seorang remaja putrid akan lebih muncul sifat keibuannya setelah ia menikah dan punya anak begitu juga seorang remaja putra akan lebih bertanggung jawab dan memiliki pengalaman langsung dalam

rumah tangga dan membina rumah tangganya, menghindarkan diri dari perbuatan zina, pergaulan bebas dan sebagainya.

Dampak negatif jika pada awalnya niat menikah negatif seperti halnya menutupi aib keluarganya maka akan menimbulkan hal yang negatif pula seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang biasanya dilakukan oleh suami terhadap istrinya, pendidikan anak-anak terbengkalai karena ketidaksiapan orang tua dalam mengurus anak-anaknya, kesulitan ekonomi, dan kondisi keluarga yang kurang harmonis.⁴⁹

3. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan dalam penulisan skripsi ini. Judul skripsi tersebut, di antaranya:

1. Isna Farikhatu (1522406018), skripsi yang berjudul Perkembangan sosial anak pada pasangan keluarga pernikahan dini (Di Desa Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabuten Purbalinga). Dalam penelitian ini, penulis menganalisa tentang perkembangan sosial anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan dini di Desa Adiatsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga. Dalam hal ini subjek hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini pada pasangan keluarga pernikahan dini, lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter sehingga mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini pada keluarga pelaku pernikahan dini &

⁴⁹Nurul Huda, *Pendidikan Islam: Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 38.

aspek- aspek perkembangan sosial anak usia dini pada keluarga pelaku pernikahan dini⁵⁰. Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang saya analisa adalah dalam skripsi ini membahas tentang pernikahan dini, sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah perkembangan sosial anak usia pada pasangan keluarga pernikahan dini. Sedangkan kripsi yang penulis bahas adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga (studi kasus di Desa Kedungcino Jepara).

2. Wira Manggala Putra (09.13.0105) skripsi, yang berjudul “Perancangan kampanye sosial pencegahan pernikahan dini di Indonesia”. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang bagaimana pencegahan pernikahan dini di Indonesia, pernikahan usia dini adalah fenomena yang terjadi di berbagai Negara di seluruh penjuru dunia atas berbagai latar belakang, kasus ini perlu menjadi sorotan mengingat resiko dari sebuah pernikahan sangat muda dapat memicu kematian ibu maupun bayi yang dikandung, serta berbagai kemungkinan penyakit menular seksual yang dapat terjadi karenanya. Di Indonesia sendiri pernikahan usia dini juga didukung oleh peraturan pemerintah yaitu pada UU no 1 Tahun 1974 dimana batas usia minimal menikah bagi perempuan adalah 16 tahun.⁵¹

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang saya analisa adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, namun perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah dalam skripsi ini

⁵⁰ Isna Farikhatsu, ” *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pada Pasangan Keluarga Pernikahan Dini Di Desa Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*” Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam,(Surakarta : IAIN Surakarta, 2015), h.22.

⁵¹ Wira Manggala Putra, “*Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pernikahan Dini di Indonesia*,”Skripsi Ilmu Pendidikan Islam,(Semarang: IAIN Walisongo, 2016), h.15.t.d.

membahas mengenai pencegahan pernikahan dini di Indonesia, sedangkan skripsi yang penulis bahas merupakan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Kedungcino Kabupaten Jepara.

3. Martyan Mita Rumekti “Peran Pemerintah Daerah (Desa) Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu” (jurnal Pendidikan Sosiologi). Dalam jurnal ini dipaparkan tentang di Desa Plosokerep mempunyai pandangan yang positif karena hal tersebut sudah biasa terjadi, peran pemerintah menyayangkan anak-anak yang masih diusia sekolah harus memilih untuk menikah karena seharusnya anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dan harus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut memicu pemerintah desa untuk mengatasi atau meminimalisir terjadi pernikahan dengan cara tahap awal dinasehati yang dilakukan oleh pegawai pencatatan pernikahan, memotivasi orang tua untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi anaknya.⁵²

Persamaan jurnal yang dibahas diatas dengan skripsi yang saya analisa adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, dan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi ini penulis bahas adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Kedungcino Jepara.

⁵² Martyan Mita Rumekti, “*Peran Pemerintah Daerah (Desa) Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu*”: Jurnal Pendidikan Islam, Vol XIII, nomor 3,(Mei 2016), h. 22.

4. Mubasyaroh” Analisa Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya” (jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan), Yudisia volume 7, No.2, Desember 2016. Dalam jurnal ini kasus-kasus pernikahan dini tidak hanya didomisili oleh anak-anak perempuan dari kalangan kelas ekonomi rendah, di kalangan status sosial yang lebih tinggi juga berlaku, misalnya hamil diluar nikah, orang tua tidak memberi pilihan lain pada anaknya selain menikahkannya.⁵³

Persamaan jurnal yang dibahas diatas dengan skripsi yang saya analisa adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, dan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Desa Kedungcino Jepara.

4. Dwi Rifiani “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam” (jurnal Syariah dan hukum, volume 3 Nomor 2, Desember 2011, hlm .125-134. Dalam jurnal ini dipaparkan tentang pernikahan dini pernikahan dini akan menghambat studi atau rentan konflik yang beujung pada perceraian, akibatnya kurang siapn mental dari keduapasan yang belum dewasa.⁵⁴Persamaan jurnal yang dibahas diatas dengan skripsi yang saya analisa adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, , dan yang membedakan jurnal ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah dampak

⁵³ Mubasyaroh, “Analisa Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya” Skripsi Sosial Keagamaan, (Semarang :IAIN Walisongo, 2016), h.10

⁵⁴ Dwi Rifiani “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam” Skripsi Ilmu Pendidikan Agama Islam, (Surakarta :IAIN Surakarta, 2011 h.21.

pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Desa Kedungcino Jepara.

5. Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini*, (Buku), diterbitkan oleh: Mujahid Pres, Bandung, tahun 2003. Dalam buku edisi ketiga ini penulis mengungkapkan fenomena kaum remaja yang menikah dini pernikahan dini tak hanya terjadi puluhan tahun lalu, di zaman kakek nenek kita. Di masa yang lebih maju dan lebih modrn saat ini, tak sedikit mereka yang memutuskan menikah di usia awal bahkan sebelum usia 20 tahun. Alasan menikah dini pun tak semata-mata hanya karena kehamilan di luar nikah, tapi memang mereka menginginkannya, keinginan kedua belah pihak pri dan wanita keinginan untuk hidup bersama membangun rumah tangga di usia muda tanpa paksaan.⁵⁵ Persamaan buku ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, dan yang membedakan adalah buku ini lebih fokus fenomena kaum remaja yang menikah dini, sedangkan skripsi penulis lebih merinci pada dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Desa Kedungcino Jepara.

6. Muhammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (buku) diterbitkan oleh : Gema Insani, Jakarta, 2002. Dalam edisi pertama .Buku ini membahas tentang nikah dini, usia berapa anda menikah, lebih happy dengan nikah dini, membuat hidup lebih berarti, bagaimana mendekati orang tua, jika belum mungkin berumah tangga..⁵⁶ Persamaan buku ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, dan yang

⁵⁵ Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010),h.30

⁵⁶ Muhammad Fauzil Insani, *indahny pernikahan dini*, (Jakarta.: Gema Insan 2009),h15.

membedakan adalah buku ini lebih fokus terhadap pernikahan dini tidak ada alasan untuk melakukan pernikahan dini karena dengan melakukan pernikahan dini dapat terhindar dari perbuatan yang berdosa melanggar agama Islam, perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis lebih merinci pada dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak pada keluarga di Desa Kedungcino Jepara.

Demikian kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai awal dalam penulisan ini, sedangkan yang peneliti fokus pada kajian dampak pernikahan dini terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga.

Pertanyaan Penelitian

1. Apa Yang Dimaksud Dengan Pernikahan Dini?
2. Apa Saja Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini?
3. Apa Definisi Pendidikan Agama Islam?
4. Apa Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam?
5. Apa Tujuan Pendidikan Agama Islam?
6. Bagaimana Pendidikan Formal Anak Dalam Keluarga?
7. Bagaimana Pendidikan In-formal Anak Dalam Keluarga?
8. Bagaimana Dampak Pernikahan Dini?